

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN AWAL DI INDONESIA: PESANTREN, SURAU DAN DAYAH

Oleh: Asnil Aidah Ritonga

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan itu dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, adanya interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain, baik antara orang dewasa dengan orang dewasa, ataupun orang dewasa dengan anak-anak yang dapat merubah perilaku seseorang berarti telah melaksanakan pendidikan. Pendidikan itu bisa berlangsung di rumah, di sekolah ataupun di tempat-tempat tertentu, seperti mesjid dan surau.

Bila kerkaca kepada sejarah awal pendidikan itu dimulai dari proses perdagangan, ketika berlangsungnya jual beli proses pendidikan secara alamiah berlangsung antara penjual dan pembeli. Mereka memberikan contoh jual beli dalam syaria'at Islam. Kenyataan ini ternyata menambah nuansa baru bagi kehidupan masyarakat. Demikian juga dengan penyampaian pendidikan di tempat-tempat khusus ataupun ditempat-tempat umum yang tanpa terasa pendidikan informal telah berlangsung.

Seiring dengan waktu yang ditelusuri para pedagang yang sekaligus sebagai ulama, maka berkembang pula pola pemberian pendidikan kepada masyarakat. Pada awalnya mereka menyampaikan pendidikan dengan *pace to pace* secara informal, kemudian meningkat menjadi non formal, bahkan pendidikan formal. Keantusiasan masyarakat untuk menggali pendidikan Islam itu ditandai dengan tingginya minat masyarakat untuk mendatangi mesjid, surau ataupun dayah untuk mendengarkan dan menggali pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Proses pencarian ilmu pengetahuan ini semakin lama semakin terorganisir dan tertata dengan baik, sehingga muncullah lembaga pendidikan secara formal. Awal mula pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan berdirinya pesantren yang diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Seiring dengan perkembangan waktu

bermunculan pula madrasah. Dan tidak ketinggalan juga peran surau dan dayah. Untuk memahami lembaga-lembaga pendidikan Islam ini di Indonesia, Penulis akan membahasnya satu persatu, mulai dari asal usul masuknya pesantren ke Indonesia berikut perkembangannya, dan pola pendidikan melalui lembaga surau dan dayah, yang menjadi lembaga pendidikan awal di Indonesia.

B. Pesantren

Sebelum munculnya pesantren, Ada dua macam tradisi para ulama maupun kiyai dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, yaitu dengan menyampaikan ilmu-ilmu tersebut di rumah-rumah mereka, dan di samping-samping mesjid dan juga di mesjid juga dijadikan sebagai wadah dalam menyebarkan ajaran Islam. Kegiatan tersebut berlangsung cukup lama sampai akhirnya muncul istilah pesantren.

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.¹ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.²

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.³

¹ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 3

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hlm. 24.

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 157.

Pesantren menurut asal katanya berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *Pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Pesantren artinya “Tempat para santri“. Adenyebutkan bahwa asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* (Manusia Baik) dengan suku *tra* (Suka Menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat Pendidikan manusia baik-baik.⁴ Kata pesantren sering dikaitkan dengan kata pondok, dalam bahasa arab “Funduq“ yang berarti “hotel atau asrama“⁵, yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren berasal dari India.⁶ Ini membuktikan sebelum proses penyebaran islam di Indonesia sudah digunakan secara umum untuk pengajaran Hindu Jawa. Setelah Islam tersebar di Jawa sistem tersebut diambil oleh Islam. Juga istilah ngaji, istilah pondok, langgar di Jawa, Surau di Minangkabau, Rangkang Aceh, Bukan berasal dari bahasa arab, merupakan istilah yang terdapat di India.

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan Karel A. Steenberink peneliti asal Belanda berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.[\[1\]](#)

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.⁷

Menurut Azyumardi Azra Bahwa:

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1994, h.5

⁵ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1983, h.18

⁶ H. Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2001, h.93

⁷ Djameluddin & Abdullah Aly, Djameluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 99.

“Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment* seperti terlihat diatas.Tetapi juga karena karakter eksistensialnya,yang dalam bahasa Nurkholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia (*Indegenous*).Sebagai *Indigenous*,pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya“.⁸

Ada yang berpendapat bahwa pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kiai atau guru tersebut maa masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru atau kiai tersebut.⁹

Wahjoetomo,mengatakan bahwa pesantren yang berdiri di tanah air,khususnya di jawa dimulai dan dibawa oleh wali songo,dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah “Pondok Pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Maghribi (Wafat tanggal 12 Robi’ul awal 822 H atau tanggal 8 april 1419 M di Gresik“.¹⁰

Dari segi bentuknya antara pendidikan Hindu di Indonesia dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk asal-usul pendidikan pesantren,seperti penyerahan tanah dari negara untuk kepentingan agama,sistem pendidikan hindu maupun pesantren di indonesia tidak dijumpai pada sistem pendidikan yang asli di Mekkah,letak pesantren yang didirikan di Desa.¹¹Semua itu dapat dijadikan alasan untuk membuktikan bahwa asal-usul pesantren dari India.

Mahmud yunus menyatakan dalam sejarah pendidikan islam bahwa asal usul pesantren yang menggunakan bahasa arab pada awal pelajarannya,ternyata dapat ditemukan

⁸ Azyumardi Azra,*Pendidikan Islam;Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,Logos,Jakarta,2002,h.108

⁹ Hasbullah,*Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*,Raja Grafindo Persada,Jakarta,1996,h.138

¹⁰ Wahjoetomo,Op.Cit.

¹¹ Ibid.,h.93

di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah islam,tradisi menyerahkan tanah oleh negara dapat ditemukan dalam sistem waqaf.¹²

Dengan mengemukakan pendapat para pakar tersebut,mebutikan bahwa persoalan-persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami secara keseluruhan,sebelum problematika yang lainnya terselesaikan terlebih dahulu,yaitu tentang kedatangan Islam di indonesia.

Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke- 19 untuk di jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatera dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.

Dari jumlah tersebut sebenarnya masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian al-Qur'an dan pengajian al- Qur'an tingkat dasar di langgar-langgar dan masjid. Padahal pada sensus tahun 1885 lembaga pengajian al-Qur'an tingkat dasar tersebut masuk ke dalam kriteria pesantren.

Berdasarkan pendataan ponpes 2010-2011 dari Kementerian Agama, terdapat 27.218 ponpes yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah santri secara keseluruhan bahkan mencapai 3.642.738 orang.

Meskipun jumlah yang dikemukakan diatas hanya untuk Jawa, tidak berarti mengenyampingkan perkembangan pesantren diluar Jawa yang juga dari waktu ke waktu terus tumbuh dan berkembang.

¹² Mahmud Yunus,*Sejarah pendidikan Islam*,Raja Grafindo Persada,Jakarta,1996.,h.31

C. Surau

Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha.¹³ Pada masa awalnya, surau juga digunakan sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang. Keberadaan surau cenderung mengambil tempat di puncak atau daratan yang tinggi untuk melakukan kontemplasi (asketis) para warga yang sedang bermunajat kepada Yang Maha Agung. Sehingga bangunan surau dikesankan sebagai bangunan yang ‘mistis’, karena memiliki ‘keramat’ atau sakral yang dipercayai oleh segenap warga disekelilingnya.

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gonbak. Seperti kita tahu dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha.

Sistem pembelajaran yang berlangsung di surau, kala itu, masih bersifat dasar (elementary), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (hijaiyah) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Al-Qur’an. Julukan pengelola pendidikan surau di sebut `amil, modin atau lebai (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.¹⁴

¹³ Azra, Azyumardi. 2000. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos. Hlm. 117-118.1

¹⁴ Hasbullah, 1995. Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 22.

Tujuan pendidikan dan pengajaran di surau adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan berirama secara baik, dan belum dirasakan keperluan untuk memahami isi kandungannya. Model pendidikan surau seperti ini tidak memungut biaya sedikit pun dari peserta didik, namun jika ada kerelaan dari wali murid untuk memberikan sesuatu untuk pengembangan surau dan para pengasuh tetap diperbolehkan, meskipun sekedar cendera mata, baik berupa benda in nature atau uang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Basis utama ekonomi pendidikan di surau adalah pemanfaatan wakaf yang menopang dan menghidupinya; juga berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Akomodasi untuk para peserta didik, juga diperoleh dari dana-dana tersebut. Keberadaan surau waktu itu, tidak bergantung kepada pemerintah atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada.¹⁵

Tingkatan pendidikan surau memiliki dua jenjang, yaitu jenjang pelajaran Al-Qur'an (tingkat rendah) dan jenjang pengkajian kitab (tingkat atas).¹⁶ Pada jenjang pelajaran Al-Qur'an (tingkat rendah) diberikan pelajaran huruf hijaiyah, juz `Amma (terdiri dari surat ke 78 sampai 114) dan yang terpenting adalah melaksanakan ibadah. Setelah dirasa para murid mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an, mereka melanjutkan materi mengkaji kitab. Dalam pengajaran ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disamping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertip shalat, wudhu dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik.¹⁷

Pendidikan surau memiliki implikasi yaitu 1) untuk mendidikan anak beribadah kepada

¹⁵ Elposito, John, 2001. Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III, Bandung: Mizan. Hlm. 371

¹⁶ Yunus, Mahmud. 1985. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung. Hlm. 35

¹⁷ Steenbrink, Karel, A. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jakarta: LP3ES. Hlm. 10.

Allah, 2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan 3) memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.¹⁸

Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah, dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.¹⁹

Adapun surau memakai sistem kelas pertama kalinya ialah Sumatera Thawalib Pandang Panjang dibawah pimpinan Syekh Abd Karim Amarullah pada tahun 1921. Karena ulama menyadari bahwa sistem pendidikan surau tidak sesuai dengan iklim Indonesia dan jumlah murid belajar, dari hari ke hari, semakin bertambah.²⁰

Dalam sejarah tercatat, tokoh-tokoh besar yang mempunyai pengaruh luas banyak lahir dari Surau. Mereka dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Surau. Sebutlah beberapa nama seumpama Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1916) yang pernah menjadi Mufti mazhab Syafi'i dan Imam di Masjid al-Haram Mekah; Syekh Thahir Jalaluddin yang menjadi Mufti di Pulau Penang Malaysia; Syekh Janan Thaib yang menjadi guru besar pula di Mekah al-Mukarramah, dan banyak lagi lainnya. Begitu pula tokoh-tokoh nasional yang berjasa dalam masa awal pembentukan Indonesia, semisal Agus Salim, Hamka, Hatta dan lainnya. Ketokohan mereka tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari Surau, atau boleh dikata pernah beroleh pendidikan di Surau.

¹⁸ Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1979. *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Darul Fikr. Hlm. 13

¹⁹ Hasbullah, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 21.

²⁰ Ka`bah, Rifyal, dkk., 1988. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jilid I, Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 15

Mengenai asal mula penamaan surau, disebutkan bahwa surau pada mula keberadaannya berfungsi sebagai biara budha di Minangkabau, yakni sebelum masuknya pengaruh Islam. Dimasa itu Adityawarman telah membuat sebuah model surau di Minangkabau sebagai pusat pengembangan agama budha. Bahkan dikatakan bahwa asal surau itu dari kata Saruaso, sebuah nama daerah, yang secara harfiah bermakna surau asal, “surau” dan “aso”. Fungsi ini lama kelamaan berubah setelah masuknya agama Islam, apakah yang berasal dari pantai timur Sumatera atau pantai barat. Hingga akhirnya Surau identik dengan pusat pendidikan Islam di masa lalu.

Sebelum fungsi surau sempurna, surau menjadi milik suku tertentu di Minangkabau. Adapun karakter surau di masa itu ialah:

- 1) Tempat tinggal bagi anak-anak yang telah berusia lebih dari 6 tahun, para bujangan, duda, pelancong dan orang-orang tua.
- 2) Tempat berembut mencari mufakat bagi kaum atau suku.
- 3) Tempat berkumpul, berkomunikasi dan bertemunya anak kemenakan, ipar, bisan dan bako.
- 4) Tempat mensosialisasikan adat, sopan santun dan tata pergaulan.
- 5) Tempat belajar silat

D. Dayah

Yang dimaksud dengan *dayah* adalah lembaga pendidikan yang eksistensinya dianggap sebagai kesinambungan dari tradisi Aceh masa lalu. Setidaknya hal ini bisa dilacak dari kata *zawiyyah* (Arab, dalam dialek Aceh: *dayah*) yang telah digunakan sejak masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) dalam Undang-undang Kesultanan Aceh.²¹ Dalam hal ini,

²¹ Pada pasal 7 tentang jabatan dan tugas/kewajiban Hulubalang, antara lain membuat jalan, masjid, *zawiyyah*, dan madrasah. Van Langen, KFH., *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa: Aboe Bakar (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi,

peran ulama sebagai pribadi dan *dayah* secara kelembagaan tidak bisa dipisahkan. Maka data yang meriwayatkan peran seorang ulama juga dapat dianggap sebagai peran *dayah* itu sendiri.

Berbagai keahlian khusus para ulama pimpinan *dayah* dapat dibuktikan dari artefak dan manuskrip yang masih tersisa. Dari itu banyak penulis berasumsi, bahwa lembaga pendidikan di Aceh juga mengajarkan berbagai ketrampilan, seperti kerajinan pandai besi dan lain-lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya kerajinan menenun kain sarung Aceh (*Pek teupeun*) dan pandai besi termasuk hasil belajar pada waktu itu yang diwariskan secara turun temurun.²²

Adapun dari berbagai manuskrip yang masih bisa dirujuk sampai sekarang, diyakini *dayah* juga mengajarkan bidang ilmu pengetahuan tertentu sesuai dengan keahlian *teungku chik*. Di antara mereka ada yang ahli dalam ilmu falak, yang lainnya menonjol dalam ilmu hisab, ada lagi yang pintar dalam ilmu *tibb* (kedokteran). Di samping itu, ada juga *teungku chik* yang cakap dalam ilmu bangunan, pertanian, irigasi dan lain-lain. Untuk memperdalam vak-vak khusus itu, sebagian *teungku di balee* belajar kepada *teungku chik*. Dan para *teungku chik*, pada umumnya, memperoleh keahliannya itu di luar negeri seperti di Mekah, Mesir, Turki, India dan negara-negara lainnya.²³ Hal ini perlu diperdetil dengan membandingkannya berdasar berbagai periode yang dikemukakan di atas.

Peneliti-peneliti terkenal seperti Anthony Reid ([1979](#), [2004](#), [2005](#), [2006](#), [2009](#)), Denys Lombard ([2006](#)), Edward Espinal ([2009](#)), Karel A. Steenbrink ([1974](#)) dan Robert W. Hefner ([2009](#)) tidak menyingung-nyingung tentang peran strategis *dayah* dalam perkembangan politik dan perubahan sosial di Aceh dan Asia Tenggara. Sedangkan pada

1997), hlm. 75. Abdul Jalil, Tuanku, *Adat Meukuta Alam* (Banda Aceh: PDIA, 1991), hlm. 11

²² Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hlm. 11.

²³ Taufik Abdullah (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial [YIIS] 1983), hlm.161

level national, tulisan seperti Tradisi Pesantren karya Zamakhsyari Dhofir (1994) dan lainnya melupakan sama sekali tentang keberadaan Dayah dalam catur sejarah pendidikan di nusantara, apalagi di Asia Tenggara.

Periode kegemilangan (masa kesultanan)

Pada masa Kesultanan Samudera/Pasai sampai berakhirnya perang Aceh melawan kolonial Belanda dapat dianggap masa kegemilangan *dayah*, dengan bukti adanya pencapaian teknologi sebagai hasil pendidikan *dayah*, baik dalam bidang *skill* ataupun keahlian khusus. Ada beberapa bukti sejarah sebagaimana keaksian para tokoh berikut ini:

1. Ibn Battutah (1304-1369 M)²⁴ yang sempat tinggal selama lima belas hari di Pasai, dan beliau diberikan pakaian yang terbuat dari sutera asli. Ia juga menyaksikan saat Sultan mengendarai gajah menuju masjid untuk salat Jumat dengan diiringi oleh pengawal berkuda.²⁵ Ini menunjukkan bahwa sejak masa Kesultanan Samudera/Pasai, masyarakat telah memiliki skill tentang budidaya sutera.
2. Menurut Albuquerque (Portugis). Dengan mengutip Anthony Reid, Amirul Hadi menulis:²⁶ , bahwa ia banyak mempelajari mengenai sutera Pasai ketika ia dalam perjalanan untuk menaklukkan Melaka di tahun 1511. Ia memerintahkan seorang tangan kanannya yang berasal dari Genoa, bernama Giovanni da

²⁴ Nama lengkapnya Muhammad ibn ‘Abd Allāh ibn Batūtah (1304-1369 M), berasal dari Tangier, Maroko. Ia memulai pengembaraan pada tahun 1324 M, yaitu menuntut ilmu ke Mekah. Setelah beberapa tahun di Mekah, Ibn Batutah mengembara ke Delhi, India, tinggal selama tujuh tahun dan sempat menjabat sebagai qadhi mazhab Mālikī. Pada tahun 1342 M, ia berlayar menuju Mongol, Cina tapi gagal mencapainya. Lalu ia berkelana ke Malabar (Kerala), Maladewa, Srilanka dan Beggala. Sekitar tahun 1345 M, ia berlayar ke Samudera/Pasai.

²⁵ Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 14

²⁶ Amirul Hadi. *Respons Islam terhadap Hegemoni Barat: Aceh vs Portugis 1500-1579* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), hlm. 30.

Empoli, untuk kembali dari India dan melakukan negosiasi mengenai suplai sutera yang mampu diproduksi oleh Pasai.

3. Augustin De Beaulieu (Perancis).²⁷ Ia mengabarkan bahwa di Aceh seni kerajinan yang berhubungan dengan pertukangan sangat dihargai. Di kota tersebut banyak terdapat tukang besi yang pandai membuat bermacam-macam alat dari besi, tukang kayu yang ahli membuat kapal dan perahu dari kayu dan juga tukang penuang tembaga yang mahir. Raja sendiri mempunyai 300 pandai besi di istananya.²⁸
4. Ibrāhīm ibn Muhammad,²⁹ ia melihat pulau Aceh dipenuhi tambang emas yang tidak digali. Ia menyatakan:³⁰ Sudah menjadi kebiasaan penduduk asli untuk mengayak pasir di sepanjang pinggiran sungai setelah banjir surut. Mereka menemukan banyak butiran kecil emas dan potongan-potongan emas sebesar biji buncis atau kacang polong. Butiran-butiran kecil yang mereka temukan di dalam atau di dekat sungai tidak semuanya dihitung, tetapi sepersepuluh dari semua gumpalan emas yang berukuran lebih besar menjadi harta raja. Sembilan persepuluh sisanya menjadi milik siapa pun yang menemukan emas tersebut.
5. Gaspar Correra berikut ini:[\[20\]](#) tentang teknologi pelayaran, ketika melihat bahwa kapal *jong* hendak melakukan penyerangan, Gubernur (Albuquerque) mendekatinya dengan semua kapal-kapal perangnya. Kapal-kapal perangnya mulai menembaki *jong* tersebut, namun semua tembakan tidak sedikitpun mengena, dan ia terus melaju... Kapal-kapal Portugis selanjutnya menembaki tiang-tiang layarnya... dan ia segera menurunkan layar. Karena ia tingggi... orang-orang kita (Portugis) tidak berani menyerang dan menaikinya dan tembakan yang kita lakukanpun juga tidak sama sekali mengenai sasaran, karena ia memiliki pinggiran yang berlapis empat, dan meriam kita yang terbesar tidak melakukan tembakan lebih dari dua kali... Melihat kenyataan ini,

²⁷ Pada tahun 1619 M, Augustin De Beaulieu memimpin armada dari sebuah perusahaan di Perancis yang terdiri dari tiga kapal. Ia tiba di Aceh pada 30 Januari 1621, dan tinggal sampai 25 Juli 1621.

²⁸ Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hlm. 17.

²⁹ Ibrāhīm ibn Muhammad adalah penyair dan diplomat Persia. Pada tahun 1685 ia dan rombongan diutus oleh Syekh Persia, Sulaymān (1666-1694 M) menuju Siam. Rombongan sempat singgah di Aceh pada masa kekuasaan ratu Aceh ke III, yaitu Inayat Syah (1678-1688 M).

³⁰ Reid. *Sumatera Tempo Doeloe...*, hlm. 117. [\[20\]](#)

Gubernur memerintahkan *nau(?)*nya untuk mengelilingi kapal tersebut. Ini adalah Flor de La Mar, yang memiliki sistem pertahanan bagus.

Di samping keahlian di atas juga memiliki keahlian khusus, semenjak Kesultanan Pasai di masa Sultan Mālik al-Sālih.³¹ Pada tahun 1282 M, Pasai telah mengirim dua dutanya ke Cina yang diidentifikasi bernama Sulaymān dan Syams al-Dīn. Amirul Hadi menjelaskan sebagai berikut:[\[24\]](#) Pasai dan Cina saling menukar cinderamata yang dibawa oleh duta masing-masing, seperti yang terjadipada masa pemerintahan Cheng-Tsu (1403-1424 M). Laksamana Cina yang tersohor, Cheng Ho, pernah diutus ke Pasai sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1405, 1414, dan 1430, sementara Pasai pernah mengirim dutanya ke Cina dengan membawa berbagai hadiah dan cinderamata pada tahun 1426, 1433, dan 1434.

Hubungan diplomasi juga dilakukan Kesultanan Aceh Darussalam pada masa Sultan ‘Alā’ al-Dīn Ri‘ayat Syāh (w 1571 M), antara lain ke Belanda. Delegasi dipimpin oleh Teungku Abdul Hamid, wafat di Belanda, 10 Agustus 1602 M. Beliau dimakamkan di dalam Gereja Saint Peter, di Middleburg, sesuai upacara pemakaman orang besar yang berlaku di Belanda.[\[25\]](#)

Menurut *Bustān al-Salātin* (Nūr al-Dīn al-Raniry [w 1069 H/1658 M]), Sultan ‘Alā’ al-Dīn Ri‘ayat Syāh (w 1571 M) berinisiatif membangun hubungan diplomatik dengan Turki dalam rangka pengembangan kekuatan militer.[\[27\]](#)

Ia-lah yang meng-‘*adat*-kan segala *isti‘adat* kerajaan Aceh Dār al-Salām dan menyuroh utusan kepada Sultan Rūm, ke negeri Istanbul, kerana menegohkan agama Islam. Maka di-kirim Sultan Rūm daripada jenis utus dan pandai yang tahu menuang bedil. Maka pada zaman itu-lah di tuang orang meriam yang besar-besar.

Bagian penting lainnya dari angkatan perang Aceh adalah gajah. Usaha pelatihan gajah yang telah dilakukan di Kesultanan Pasai terus berlanjut di masa Kesultanan Aceh Darussalam. Peter Mundy[\[28\]](#) mencatat bahwa pusat pelatihan gajah di Aceh Darussalam

³¹ Sumber informasi dari Dinasti Yuan menyebutkan. Bahwa pada tahun 1282 Kerajaan Pasai mengirimkan dua orang utusannya yang bernama Sulaiman dan Samsuddin ke istana kaisar Cina. Informasi ini menunjukkan bahwa orang-orang Islam telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan di Kerajaan Pasai yang dipimpin Malik al-Saleh. Kedua orang ini dapat diperkirakan sebagai pedagang-pedagang Islam yang bermukim atau menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Muhammad Gade Ismail. *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 27.

adalah yang terbesar dibanding daerah lain, misalnya India. Ukuran gajahnya ada yang mencapai tinggi 3,5 m sampai 3,9 m.[\[29\]](#)

Selain itu, menurut Baihaqi A.K., para ulama Aceh masa kesultanan memiliki keahlian khusus yang beragam. Misalnya dalam bidang pertanian dan irigasi, Teungku Chik di Pasi, membangun irigasi yang dikenal masyarakat sebagai “*Lueng Bintang*,” sepanjang 40 kilometer. Berikutnya Teungku Chik di Bambi: irigasi “*Lueng Guda Agam*,” 40 kilometer. Teungku Chik di Trungcampli: irigasi “*Lueng Trungcampli*,” 45 kilometer. Teungku Chik di Ribee: irigasi “*Lueng Ribee*,” 35 kilometer. Dengan irigasi dan *lueng* itu areal persawahan rakyat yang luas di Pidie mendapat pengairan yang cukup.[\[30\]](#)

Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah tradisi menulis dan menyalin. Teungku Chik di Kutakarang (Aceh Besar) mempunyai keahlian khusus dalam ilmu kesehatan (*tibb*). Teungku Chik di Tanoh Abee dan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee dikabarkan mempunyai keahlian dalam bidang Ilmu Falak dan Ilmu Hisab.[\[31\]](#) Ulama yang disebutkan di atas hanya contoh kecil dari keseriusan para ulama di Aceh dalam pelestarian ilmu lewat tulisan. Hal ini bisa disaksikan sampai sekarang pada koleksi naskah Dayah Tanoh Abe.[\[32\]](#)

b. Periode kemunduran (perang Belanda dan Jepang)

Masa perang[\[33\]](#) melawan kolonialis Belanda dapat dinyatakan sebagai masa kemunduran bagi dayah. Para ulama pemimpin dayah bersama para muridnya turun ke medan pertempuran, akibatnya dayah-dayah dibakar musnah karena dianggap pusat pelatihan perang. Dalam kondisi perang proses belajar mengajar dijalankan seadanya dan terbatas dalam hal *fard ‘ayn* saja.

Setelah Belanda menguasai sebagian besar wilayah Aceh, para ulama masih tetap melancarkan perang gerilya. Namun pertimbangan menjadi berbeda ketika Sultan Muhammad Dāwd Syāh, Panglima Polem dan pejabat kerajaan lainnya ditangkap oleh Belanda di tahun 1903. Pada bulan Agustus 1909, Tuanku Mahmud, Tuanku Raja Keumala, dan T. Panglima Polem mengajak para ulama turun gunung. Kondisi yang semakin sulit sudah cukup menjadi alasan untuk *taslīm* kepada Belanda. Alasannya,

perlawanan sudah tidak mungkin dilakukan lagi, sedangkan Belanda tidak melarang penerapan agama Islam.[34] Pada masa ini sebagian ulama meneruskan perlawanan, dan sebagian turun demi terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi anak-anak Aceh.

Sungguhpun perang melawan Belanda belum dapat dikatakan berakhir, para ulama dengan segera mendirikan *dayah*. Namun sayang para *Teungku chik* yang memiliki keahlian khusus telah *syahid* dalam perang. Maka kekurangan tenaga ilmiah dan guru sangat terasa.[35] Hal lain yang memilukan adalah kenyataan bahwa pihak Belanda menjanjikan kebebasan bagi mereka yang menyerah, dan dibolehkan mengajar kembali. Tetapi pihak Belanda membuat batasan tentang mata pelajaran yang boleh diajarkan.[36] Akibatnya, *dayah* menjadi tidak setaraf dengan sebelum perang. Pendidikan ketrampilan telah lenyap seiring *syahid*-nya ulama yang memiliki keahlian khusus. Kontak antara ulama di satu daerah (*afdeeling*) dengan daerah lain pun terputus akibat politik pecah belah Belanda sehingga mereka “buta” dengan perkembangan suasana dan mudah diperalat.[37]

Para ulama yang di masa kesultanan berpengaruh dalam bidang politik dan kebijakan pemerintah, kini terkurung di *dayah*. Bahkan peran ulama yang sangat kuat di masyarakat kala masih berperang, kini kian menyempit. Menurut Ibrahim Alfian, elit agama terpecah dalam tiga kelompok: 1) mereka yang duduk sebagai *qadi* (hakim agama) dalam pemerintahan *uleebalang* yang telah mengakui kedaulatan Belanda. Artinya mereka masuk dalam struktur pemerintahan Belanda; 2) Ulama yang menarik diri dari saf perang, tapi tidak bergabung dalam struktur pemerintahan Belanda. Mereka fokus mengajar dengan segala keterbatasan yang diberlakukan Belanda terhadap *dayah*; 3) Ulama yang terus berjihad.[38]

Para ulama yang fokus mengajar juga menghadapi kesulitan lain, yaitu tidak adanya *Dayah Teungku Chik* sebagai lanjutan (strata *dayah*). Hal ini berbanding terbalik dengan *dayah* masa lalu yang memiliki jenjang *rangkang*, *bale*, dan *dayah manyang*. [39] Dari itu dapat disimpulkan bahwa *dayah* mengalami perubahan dari tiga aspek: 1) perubahan strata kependidikan; 2) perubahan kurikulum; 3) perubahan visi-misi. Dalam kondisi seperti ini, *dayah* berjuang menghadapi gencarnya pengembangan sekolah umum oleh Belanda.[40]

c. Periode transisi (masa kemerdekaan sampai DI/TII)

Masa ini penulis lihat sebagai masa transisi bagi *dayah* dalam artian tradisional. Sebab pada masa ini terjadi tolak-tarik antara tradisional dengan modernis yang ditandai dengan lahirnya madrasah.^[41] Mahmud Yunus mencatat Madrasah Sa'adah Abadiyah (didirikan oleh Abu Beureu'eh pada tahun 1930) sebagai madrasah pertama.^[42]

Secara umum, kurikulum *dayah* tradisional tidak mengalami perubahan dari kurikulum masa perang, namun terjadi perbedaan orientasi. Umpamanya murid-murid Teungku Haji Muda Wali dari *dayah* Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan, setelah kurang lebih 10 tahun Indonesia merdeka mendirikan *dayah-dayah* yang sebagian besarnya berorientasi kepada Perti.^[43] Hal ini berbeda dengan madrasah yang berorientasi pada modernisasi.

Perbedaan orientasi berakibat langsung bagi output yang dihasilkan. Sebagian besar alumni madrasah menjadi pemimpin perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh. Dan, selanjutnya, menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan, baik sipil maupun militer. Sebagian besar mereka ini, menurut anggapan masyarakat Aceh, terhitung ulama. Pandangan sebaliknya, mungkin dari sebagian kalangan *dayah* tradisional, menganggap bahwa yang sesungguhnya ulama adalah keluaran *dayah* saja.^[44]

Perlu dicatat bahwa para ulama kalangan madrasah juga alumni *dayah* tradisional, namun pola pemikiran mereka beraliran moderat.^[45] Adanya dua aliran ini menjadikan peran *dayah* tradisional terbatas sehingga tidak berkesempatan berkiprah di pemerintahan. Hal lain yang tidak memberi kemajuan bagi peran *dayah* tradisional adalah kurangnya kesadaran bagi misi bersama. Menurut Bayhaqi AK, Hubungan antar ulama *dayah*, tidak erat, jika tidak dapat dikatakan masing-masingnya berdiri sendiri.^[46]

d. Periode kebangkitan kembali

Kurikulum *dayah* tradisional baru mengalami pembaharuan setelah berakhir pemberontakan DI/TII. Yaitu setelah anak para tokoh agama di berbagai daerah kembali ke kampung halamannya setelah *meudagang* di *Dayah* Darussalam Labuhan Haji yang dipimpin oleh Abuya Muda Wali. Menurut Muhibuddin Waly, pembaharuan dilakukan Abuya Muda Waly dengan menambahkan beberapa cabang ilmu, antara lain ilmu

balāghah, ilmu *ma‘ānī*, ilmu *bayān*, ilmu *badī‘*, ilmu *usūl al-fiqh*, *mustalah al-hadīth*, ilmu *tafsīr*, ilmu *mantiq*, ilmu *‘arūd*, dan tasawuf.[47] Momen berkembangnya *dayah-dayah* alumni Labuhan Haji dapat dikatakan sebagai periode kebangkitan kembali *dayah*.

Awal masa kebangkitan *dayah* masih fokus pada pembenahan internal, belum mengembangkan kebutuhan praksis seperti pendidikan ketrampilan. Sebagai alumni *dayah*, penulis menyaksikan sendiri penolakan terhadap tambahan kurikulum pendidikan ketrampilan di tahun 90-an. Memasuki milenium ketiga (awal tahun 2000), *dayah* telah membuka diri. Indikatornya dapat ditunjukkan dengan hadirnya STAI al-Aziziyah di *dayah* LPI MUDI Mesra pada tahun 2003.

C. Penutup

Menutup pembahasan ini penulis ingin menegaskan pentingnya visi[48] *dayah* dibicarakan kembali sebagai kesadaran kolektif.[49] Teungku Ibrahim Ishak (Abu BUDI, Lamno) mengatakan, bahwa tujuan pendidikan *dayah* ialah membina ulama. Berapa banyak yang mungkin akan berhasil tidaklah menjadi masalah atau beban pikiran. *Dayah*, menurutnya, secara minimal berusaha mendidik manusia agar gemar mengamalkan agama sekurang-kurangnya untuk dirinya sendiri dan secara maksimal berilmu agama yang tinggi, maka beramal dan mengajarkannya kepada orang lain.[50]

Pandangan di atas merupakan visi ideal *dayah*. Namun kita tidak bisa menutup mata pada realitas, bahwa tidak semua santri potensial untuk mencapai taraf ideal itu. Ditambah lagi dengan kenyataan banyaknya santri yang putus di tengah jalan. Lalu bagaimana *dayah* menyikapinya?

Daftar Pustaka

Abdul Jalil, Tuanku, *Adat Meukuta Alam*. Banda Aceh: PDIA, 1991.

Amirul Hadi. *Respons Islam terhadap Hegemoni Barat: Aceh vs Portugis 1500-1579*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX; Jilid II Perancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta, Gramedia, 2008.
- Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.
- Gade Ismail, Muhammad. *Pasai dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, cet. II. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2007.
- Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang: 1978.
- Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2004.
- Iskandar, Teuku. *De Hikajat Atjéh*. Belanda: 'S-GRAVENHAGE-MARTINUS NIJHOFF, 1958.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Muhibuddin Waly. *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy; Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan*. Jakarta: Intermedia, 1997.
- Muin Umar, H. A. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Oman Fathurrahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Reid,Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Taufik Abdullah (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial [YIIS] 1983.
- Van Langen, KFH., *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa: Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi, 1997.
- William, H. Frederick dan Soeri Soeroto (Penyunting). *Pemahaman Sejarah Indonesia*, cet. 3. Jakarta: LP3ES, 1991.

[1] William, H. Frederick dan Soeri Soeroto (Penyunting). *Pemahaman Sejarah Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 1.

[2] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta, Gramedia, 2008), hlm. 1241.

[3] H. A. Muin Umar. *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 185. Muin Umar mencontohkan karya HAMKA yang mempergunakan *Hikayat Raja-raja Pasai* sebagai salah satu sumber sejarah Indonesia.

[4] Amirul Hadi. *Respons Islam terhadap Hegemoni Barat: Aceh vs Portugis 1500-1579* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), hlm. 14.

[5] Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 165.

[6] William, H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman...*, hlm. 13.

[7] Kuntowijoyo, *Metodologi...*, hlm. 114.

[8] Menurut Jaques Derrida, tidak ada sesuatu yang di luar teks. Jika fenomenologi dulu asyik berbicara tentang intersubjektivitas, maka Derrida sekarang berbicara tentang inter-tekstualitas, karena suatu teks tidak pernah terisolir, tetapi selalu berkaitan dengan teks-teks lain. K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX; Jilid II Perancis* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 496.

[9] Pada pasal 7 tentang jabatan dan tugas/kewajiban Hulubalang, antara lain membuat jalan, masjid, *zawiyah*, dan madrasah. Van Langen, KFH., *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, alih bahasa: Aboe Bakar (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi, 1997), hlm. 75. Abdul Jalil, Tuanku, *Adat Meukuta Alam* (Banda Aceh: PDIA, 1991), hlm. 11.

[10] Taufik Abdullah (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial [YIIS] 1983), hlm.186.

[11] Depdiknas. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hlm. 11.

[12] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 161.

[13] Nama lengkapnya Muhammad ibn ‘Abd Allāh ibn Batūtah (1304-1369 M), berasal dari Tangier, Maroko. Ia memulai pengembaraan pada tahun 1324 M, yaitu menuntut ilmu ke Mekah. Setelah beberapa tahun di Mekah, Ibn Batutah mengembara ke Delhi, India, tinggal selama tujuh tahun dan sempat menjabat sebagai qadhi mazhab Mālikī. Pada tahun 1342 M, ia berlayar menuju Mongol, Cina tapi gagal mencapainya. Lalu ia berkelana ke Malabar (Kerala), Maladewa, Srilanka dan Beggala. Sekitar tahun 1345 M, ia berlayar ke Samudera/Pasai.

[14] Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 14.

[15] Amirul Hadi. *Respons Islam...*, hlm. 30.

[16] Pada tahun 1619 M, Augustin De Beaulieu memimpin armada dari sebuah perusahaan di Perancis yang terdiri dari tiga kapal. Ia tiba di Aceh pada 30 Januari 1621, dan tinggal sampai 25 Juli 1621.

[17] Depdiknas. *Sejarah...*, hlm. 17, Reid. *Sumatera Tempo Doeloe...*, hlm. 83.

[18] Ibrāhīm ibn Muhammad adalah penyair dan diplomat Persia. Pada tahun 1685 ia dan rombongan diutus oleh Syekh Persia, Sulaymān (1666-1694 M) menuju Siam. Rombongan sempat singgah di Aceh pada masa kekuasaan ratu Aceh ke III, yaitu Inayat Syah (1678-1688 M).

[19] Reid. *Sumatera Tempo Doeloe...*, hlm. 117.

[20] Amirul Hadi. *Respons Islam...*, hlm. 132.

[21] Reid. *Sumatera Tempo Doeloe...*, hlm. 93.

[22] Depdiknas. *Sejarah...*, hlm. 17. Kapal-kapal *galley* orang Aceh amat bagus, penuh dengan ukiran-ukiran, berbadan tinggi dan lebar. Layar-layar pada kapal itu berbentuk segi empat sama dengan layar-layar pada kapal milik Perancis. Papan-papan pada sisi kapal tebalnya enam jari jempol, karenanya sebuah kapal milik kerajaan Aceh tidak kalah dengan sepuluh kapal *galley* milik orang Portugis. Kiranya keahlian semacam ini tidak mungkin ada, tanpa melalui lembaga pendidikan; dan agaknya lembaga tersebut tidak mustahil juga berpusat di *Jami'ah-Baitur-Rahman*, mengingat sejumlah lembaga yang telah disebutkan di atas.

[23] Sumber informasi dari Dinasti Yuan menyebutkan. Bahwa pada tahun 1282 Kerajaan Pasai mengirimkan dua orang utusannya yang bernama Sulaiman dan Samsuddin ke istana kaisar Cina. Informasi ini menunjukkan bahwa orang-orang Islam telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan di Kerajaan Pasai yang dipimpin Malik al-Saleh. Kedua orang ini dapat diperkirakan sebagai pedagang-pedagang Islam yang bermukim atau menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Muhammad Gade Ismail. *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 27.

[24] Amirul Hadi. *Respons Islam...*, hlm. 34.

[25] Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2004), hlm. 70.

[26] Teuku Iskandar. *De Hikajat Atjéh* (Belanda: 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1958), hlm. 162.

[27] Amirul Hadi. *Respons Islam...*, hlm. 148.

[28] Peter Mundy, seorang pengembara asal Inggris yang berkunjung ke Aceh pada masa Sultan Iskandar Sani. Ia berada di Aceh dari tanggal 22 April - 2 Mei 1637.

[29] Reid. *Sumatera Tempo Doeloe...*, hlm. 110.

[30] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 117.

[31] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 119.

[32] Oman Fathurrahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 151

[33] Surat pernyataan perang disampaikan Belanda kepada Aceh, bertanggal 26 Maret 1873, lalu pasukan Belanda mendarat di Aceh (Ule Lheu) pada tanggal 8 April 1873. Agresi pertama ini gagal, Belanda kalah dan meninggalkan pantai Aceh pada tanggal 29 April 1873. Lalu pada tanggal 9 Desember 1873, Belanda melancarkan agresi kedua dengan kekuatan dua kali lipat. Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 65.

[34] Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah*, hlm. 205.

[35] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm.164.

[36] A. Hasjmy. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang: 1978), hlm. 84.

[37] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 76.

[38] Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh...*, hlm. 192.

[39] Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, cet. II, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2007), hlm. 51.

[40] Pada tahun 1907, Gubernur Sipil dan Militer, Van Daalen, memprakarsai berdirinya sekolah-sekolah desa di Aceh. Mula-mula di Aceh Besar dengan murid 38 orang. Sekolah untuk anak perempuan didirikan pertama kali di Ulee Lheue pada 1 Mei 1910 atas usaha swasta. Sekolah untuk anak perempuan yang kedua dibuka di Lam Reung pada tanggal 9 Oktober 1913. Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh...*, hlm. 195.

[41] Pada penghujung tahun 1939, ulama PUSA di bawah pimpinan Teungku Muhammad Dawud Beureueh mendidikan Normal Islam Institut di Bireuen, Aceh Utara, dengan Direktornya Al Ustaz Muhammad Nur Al Ibrahimy, didikan Mesir yang termasuk dicurigai oleh pemerintah Belanda. Sekolah yang lama belajarnya 4 tahun ini mendapat sambutan hangat dan membangun semangat rakyat Aceh serta sempat memproduksi aluminya dalam jumlah relatif banyak. Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 170.

[42] Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hlm. 177.

[43] Taufik Abdullah (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial [YIIS] 1983), hlm. 149.

[44] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 170.

[45] Majalah *Santunan*, "Abu Rawang (1897-1980); Kepala Kantor Djawatan Agama yang Naik Gunung," edisi Agustus 2011 (Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2011), hlm. 49. Abu Rawang merupakan salah seorang alumni *dayah* Ie Leubeu, Pidie, ia belajar di sana selama lebih kurang sembilan tahun. Teman seangkatannya antara lain Tgk. Muhammad Daud (Abu Beureu'eh) yang merupakan sahabat dekatnya. Hubungan persahabatan dengan Abu Beureu'eh tetap terbina sampai Abu Rawang mendirikan *dayah*-nya pada tahun 1925.

[46] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 141.

[47] Muhibuddin Waly. *Maulana Teungku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalidy; Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm. 107.

[48] Merujuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata visi berarti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, juga berarti pandangan atau wawasan ke depan. Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta, Gramedia, 2008), hlm. 1548.

[49] Kata visi semakna dengan kata *vision* (Inggris), atau *al-rawiyyah* (Arab) yang secara falsafati berarti satu tahapan/proses dari aktifitas kesadaran (*al-'amal al-irādī*) yang dibangun atas pemikiran dan kesadaran. Aktifitas kesadaran ini kemudian diturunkan dalam aktifitas kreatif dalam arti tindakan konkret. Majma' al-Luhghah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Falsafi* (Kairo: al-Amīriyyah, 1983), hlm. 94.

مرحلة من مراحل العمل الإرادى تقوم على تفكير وأناة قبل اتخاذ القرار.

[50] Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, hlm. 151. Teungku Ibrahim Ishaq, Kepala Dayah BUDI (Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah) Lamno, Aceh Barat, *wawancara*, 1975.